



Integrasi tasawuf dalam masyarakat modern: perspektif Sosiologi Agama

Vivia Zahira Afiani¹

¹Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 10/12/2024

Direvisi 10/02/2025

Diterima 15/02/2025

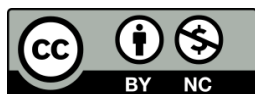
Kata kunci:

Sosiologi agama,
Tasawuf,
Spiritualitas,
Transformasi sosial,
Integrasi sosial

Keywords:

*Sociology of religion,
Sufism,
Spirituality,
Social transformation,
Social integration*

*This is an open access article
under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.*



Abstrak

Sosiologi memiliki peran krusial dalam memahami dan memfasilitasi integrasi spiritualitas tasawuf dalam konteks sosial kontemporer. Integrasi ini dapat menjadi dasar bagi transformasi sosial yang lebih seimbang antara aspek spiritual dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendekatan tasawuf dapat digunakan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern yang semakin terfragmentasi dan individualistik. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh melalui analisis kritis terhadap literatur terkait sosiologi agama, spiritualitas, dan transformasi sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas tasawuf berpotensi mengatasi berbagai permasalahan sosial, seperti dekadensi moral, alienasi, dan kehampaan makna dalam kehidupan modern. Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan tasawuf dapat menjadi solusi alternatif dalam membangun tatanan sosial yang lebih harmonis serta memperkuat dimensi spiritual sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Abstract

Sociology plays a crucial role in understanding and facilitating the integration of Sufi spirituality into contemporary social contexts. This integration serves as a foundation for transformative efforts to create a more balanced spiritual and social order. This study aims to analyze how Sufi approaches can address the challenges of an increasingly fragmented and individualistic modern society. Utilizing a qualitative literature review method, data were collected through a critical analysis of sources related to the sociology of religion, spirituality, and social transformation. The findings reveal that the integration of Sufi spirituality has the potential to mitigate social issues such as moral decadence, alienation, and existential emptiness in modern life. This study highlights Sufism as an alternative approach to fostering a more harmonious social structure while reinforcing spirituality as an integral aspect of communal life.

Penulis Korespondensi

Vivia Zahira Afiani

Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwa, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Jalan Pahlawan Km.5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan 51161

Email: vivia.zahira.afiani@mhs.uingusdur.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks dan sekuler, spiritualitas seringkali termarginalkan oleh derasnya arus rasionalitas, materialisme dan kapitalisme. Menurut Comte, manusia modern akan meninggalkan hal-hal yang bersifat metafisik karena dianggap tidak selaras dengan semangat modernitas. Comte membagi pola pikir manusia menjadi tiga tahap, yaitu tahap mitologi, tahap metafisika dan tahap positif (Mohammad Muslih, 2008). Manusia modern adalah mereka yang berpikir secara positivistik, yang lebih mengutamakan akal rasional. Oleh karena itu, teori positivisme secara tegas menolak hal-hal yang bersifat metafisik (Hardiman, 2004).

Pola pikir positivistik inilah yang menjadi landasan lahirnya berbagai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan tersebut membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang sosial, budaya, politik, dan ekonomi (Falah & Assya'bani, 2021). Kemajuan sains dan teknologi yang menyertai modernitas memberikan kebebasan kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan material secara mandiri. Masyarakat modern cenderung menilai keberhasilan dari perspektif materi, status, dan pencapaian ekonomi, mengabaikan dimensi batiniah dan pencarian makna eksistensial.

Kehidupan yang semakin kompetitif dan persaingan yang semakin ketat tersebut menyebabkan banyak orang mengalami stres dan frustrasi yang hebat. Tanpa disadari, masyarakat modern cenderung terjebak dalam pola hidup yang materialistis, kapitalis, hedonis, dan individualistis. Manusia juga sering kali dikuasai oleh dorongan nafsu pribadi, sehingga kehilangan kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsunya. Kondisi ini membuat seseorang cenderung bertindak sesuai keinginannya sendiri tanpa memedulikan orang lain, terlibat dalam persaingan tidak sehat, bahkan menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan. Mereka juga cenderung mencari kenikmatan duniawi secara bebas tanpa batas.

Menurut Al-Ghazali, gaya hidup semacam ini akan membawa manusia pada keruntuhan moral (Asmaran, 2012). Untuk mengatasi hal tersebut, manusia perlu diberi pencerahan dan penguatan melalui nilai-nilai ajaran Islam, yang penerapan dan penjelasannya dapat ditemukan dalam ajaran tasawuf (Solihin & Anwar, 2004). Tasawuf, yang merupakan dimensi spiritual dalam Islam, menghadapi tantangan signifikan untuk tetap relevan dan bermakna di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Pada titik inilah sosiologi memainkan peran krusial dalam membaca, memahami, dan menghubungkan praktik spiritual dengan realitas sosial kontemporer.

Konsep spiritualisme memegang peranan penting dalam menghadapi modernisasi, karena menjadi landasan penguatan keyakinan kepada Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Dalam spiritualisme, tasawuf berperan sebagai proses penyucian rohani manusia yang membawa pada terbentuknya akhlak mulia. Melalui ajaran tasawuf, seseorang dapat memahami dan mengamalkan langkah-langkah penyucian diri secara benar, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan lebih bermakna (Widayani, 2019).

Spiritualitas diartikan sebagai upaya untuk menemukan makna, tujuan hidup, nilai moral, dan kesejahteraan, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, sesama, maupun dengan realitas tertinggi (*ultimate reality*). Ekspresi spiritualitas ini dapat muncul dalam konteks religius, yang berkaitan dengan hubungan dengan realitas hakiki, maupun dalam konteks non-religius, seperti relasi dengan diri sendiri, orang lain, atau alam semesta (Amir & Lesmawati, 2016). Pertemuan antara sosiologi dan tasawuf membuka ruang dialektika baru untuk memahami kompleksitas hubungan antara spiritualitas dan struktur sosial masyarakat kontemporer.

Pendekatan sosiologis terhadap tasawuf tidak sekedar menjadi instrumen analitis, melainkan juga medium transformatif untuk memahami bagaimana spiritualitas dapat dimaknai ulang dan diintegrasikan secara bermakna dalam struktur masyarakat modern yang cenderung rasionalis, materialis, dan kapitalis. Melalui kacamata sosiologi, kita dapat menelusuri bagaimana praktik-praktik spiritual yang berakar pada tradisi sufistik yang mampu merespons tantangan fragmentasi sosial, alienasi individual, dan krisis makna yang melingkupi masyarakat kontemporer. Melalui kerangka analitis yang integratif, kajian ini bertujuan mengeksplorasi mekanisme di mana spiritualitas tidak sekedar bertahan, namun juga mampu memberikan makna dan respons transformatif terhadap tantangan struktural masyarakat kontemporer.

Manusia akan merasakan kehampaan dan kekosongan batin jika hanya mengandalkan pengetahuan materi tanpa seimbang dengan pemahaman ilmu agama. Hakikat kehidupan manusia seharusnya berlandaskan fitrahnya, yaitu menempuh jalan menuju kehidupan dan kebahagiaan sejati yang didasari oleh iman yang kokoh, jiwa yang damai, hidup yang tenteram, serta kebahagiaan yang tercapai di dunia dan akhirat (Khoiruddin, 2016).

Artikel ini akan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana perspektif sosiologis dapat memperkaya pemahaman kita tentang tasawuf, serta bagaimana spiritualitas dapat menjadi kekuatan transformatif dalam menjembatani kesenjangan antara dimensi material dan spiritual dalam kehidupan modern. Dengan demikian, kajian ini tidak sekedar bersifat akademis, melainkan juga memberikan kontribusi praktis dalam membangun kerangka integrasi spiritualitas yang lebih kontekstual dan bermakna.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam peran tasawuf dalam konteks sosiologi masyarakat modern melalui kajian kritis terhadap berbagai sumber pustaka. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus utama penelitian adalah menganalisis hubungan antara tasawuf, sosiologi, dan dinamika masyarakat modern. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang mencakup buku-buku dan jurnal akademik yang membahas tasawuf, sosiologi, dan spiritualitas; dan sumber data sekunder yang mencakup artikel, penelitian terdahulu, dan referensi pendukung yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan telaah kritis terhadap berbagai literatur yang terkait dengan tasawuf, sosiologi, dan masyarakat modern. Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang mencakup konsep sosiologi agama, teori spiritualitas, konsep transformasi sosial, dan pemikiran tokoh-tokoh yang merefleksikan kritik terhadap modernitas. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi peran tasawuf dalam mengintegrasikan spiritualitas di era masyarakat modern, dan tantangan spiritual yang dihadapi masyarakat kontemporer, serta mekanisme tasawuf dalam memberikan solusi transformatif terhadap krisis sipiritual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Epistemologi sosiologi dan tasawuf

Sosiologi berasal dari dua kata, yaitu sosial yang berarti “masyarakat” dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harfiah, sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan bersama atau kehidupan bermasyarakat. Namun, definisi ini tentu saja tidak mencakup seluruh ruang lingkungannya, karena sosiologi tidak hanya mempelajari masyarakat dalam skala besar (makro), tetapi juga mencakup tindakan dan perilaku sosial yang lebih kecil (mikro). Menurut Christopher Bates, Doob, Holt, Rinehart dan Winston, sosiologi ialah ilmu yang mempelajari tentang perilaku sosial dan perangkat-perangkat sosial yang memengaruhi perilaku manusia (*sociology is the scientific study of human behavior and of the*

social settings that influence that behavior) (Doob, 1998). Pada mulanya, istilah sosiologi digunakan oleh seorang filsuf Perancis yaitu Auguste Comte pada tahun 1843. Sosiologi pada mulanya adalah bagian dari tradisi intelektual di Eropa Barat dan Amerika (Robinson, 1981).

Menurut Emile Durkheim, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari fakta sosial (Lawang, 1986). Fakta sosial merujuk pada hal-hal yang ada di luar individu. Durkheim merasa perlu menegaskan hal ini secara jelas karena dalam sosiologi terdapat pandangan lain yang menyatakan bahwa kenyataan sosial adalah hasil dari definisi atau interpretasi individu terhadap suatu tindakan sosial. Contoh-contoh fakta sosial meliputi kebiasaan, peraturan, norma, hukum, dan sebagainya. Namun, menurut Durkheim, fakta sosial yang paling besar adalah masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, objek kajian sosiologi meliputi segala sesuatu yang termasuk dalam kategori fakta sosial.

Fakta sosial di zaman modern yang berkaitan dengan tasawuf dan spiritualitas mencerminkan upaya individu dan kelompok untuk menemukan makna yang lebih dalam dalam kehidupan mereka, terutama di tengah derasnya arus perkembangan teknologi, materialisme, dan globalisasi yang seringkali mengalihkan perhatian dari pencarian batin dan kedamaian jiwa. Dalam konteks ini, banyak orang yang merasa terjebak dalam rutinitas hidup yang serba cepat dan konsumtif, yang mendorong mereka untuk mencari jalan spiritual yang lebih mendalam untuk menemukan ketenangan, kedamaian batin, dan tujuan hidup yang lebih abadi. Tasawuf, dengan ajarannya yang menekankan pembersihan jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan pencarian kedekatan dengan Tuhan, menjadi pilihan bagi banyak orang yang ingin melawan kebisingan dunia modern dan meraih keseimbangan hidup yang lebih bermakna. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan kesejahteraan emosional, nilai-nilai tasawuf semakin dianggap sebagai solusi dalam menghadapi stres, kecemasan, dan ketidakpastian hidup. Dengan demikian, tasawuf dan spiritualitas bukan hanya menjadi alternatif untuk pencapaian kebahagiaan pribadi, tetapi juga sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai, harmonis, dan penuh kasih sayang.

Tasawuf secara etimologis, para ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai asal kata tasawuf, di antaranya: *Suffah* (serambi tempat duduk), yaitu serambi masjid Nabawi di Madinah yang disediakan untuk orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal dan kaum Muhajirin pada masa Rasulullah SAW. Mereka disebut *ahli suffah* (pemilik serambi) karena tinggal di serambi masjid tersebut. *Shaf* (barisan), karena kaum sufi dikenal memiliki iman yang kuat, jiwa yang bersih, ikhlas, serta selalu memilih posisi terdepan dalam salat berjamaah atau dalam perang suci. *Shafa* berarti bersih atau jernih. *Shuf* (bulu domba), karena kaum sufi biasa mengenakan pakaian dari bulu domba yang kasar, yang pada waktu itu menjadi simbol kerendahan hati dan kesederhanaan (Mulyati, 2006). *Shaufanah* adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sejenis buah kecil yang berbulu, yang tumbuh melimpah di padang pasir di tanah Arab, dan pakaian kaum sufi juga berbulu-bulu seperti buah tersebut, mencerminkan kesederhanaannya (Nuraini & Marhayati, 2019).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa istilah sufi mencakup dua dimensi, yaitu dimensi lahiriah dan dimensi batiniyah (Nata, 1998). Definisi yang mengaitkan orang yang menjalani kehidupan tasawuf dengan orang-orang yang berada di masjid, mengenakan kain wol, dan mengonsumsi buah-buahan, menggambarkan aspek lahiriah dari sufi. Mereka dianggap sebagai individu yang telah meninggalkan dunia dan keinginan jasmani, serta menggunakan benda-benda duniawi hanya untuk kebutuhan dasar, seperti berpakaian dan makan, guna menghindari panas, dingin, kegelapan, dan kelaparan. Sementara itu, pandangan yang melihat sufi sebagai individu yang mendapat keistimewaan dan kemuliaan di hadapan Allah SWT lebih menekankan pada aspek batiniyah (Nuraini & Marhayati, 2019).

Secara esensial, tasawuf adalah jalan atau metode yang digunakan seseorang untuk memahami dan mengendalikan perilaku serta sifat-sifat nafsunya, baik yang buruk maupun yang baik. Oleh karena itu, dalam Islam, tasawuf memiliki posisi penting sebagai ilmu agama yang berfokus pada moralitas dan perilaku, yang merupakan inti dari ajaran Islam. Secara filosofis, sufisme berakar dari salah satu aspek mendasar dalam agama Islam, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Jika Iman melahirkan ilmu teologi (ilmu kalam), Islam menghasilkan ilmu syariat, maka Ihsan melahirkan ilmu akhlak atau yang dikenal sebagai tasawuf (Syukur, 2003).

Tasawuf dapat disamakan dengan mistisisme, yaitu suatu sistem atau cara untuk mencapai hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Dalam Islam, dimensi mistisisme ini dikenal sebagai tasawuf atau sufisme. Harun Nasution mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa mistisisme dalam Islam disebut tasawuf, sedangkan para orientalis Barat menyebutnya sufisme. Dengan demikian, istilah "sufisme" khusus digunakan oleh para orientalis Barat untuk merujuk pada mistisisme dalam Islam dan tidak digunakan untuk mistisisme dalam agama lain. Oleh karena itu, istilah tasawuf atau sufisme adalah istilah khas yang merujuk pada aspek mistik dalam Islam saja, sehingga tidak ada istilah tasawuf Kristen, Hindu, atau Buddha. Tasawuf secara eksklusif berkaitan dengan mistisisme Islam.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ilmu tasawuf adalah disiplin ilmu yang membahas upaya manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan dengan cara bersungguh-sungguh dalam beribadah, menyucikan diri dari sifat-sifat tercela, serta menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Selain itu, ilmu tasawuf menekankan sikap tidak berlebihan dalam mengejar urusan dunia, merasa cukup dengan apa yang telah Allah berikan, serta menguatkan sikap tawakkal dan kecintaan kepada Allah SWT

Tasawuf tidak bisa dipisahkan dari aspek spiritualitas. Spiritualitas berasal dari kata *spiritus*, yang berarti *nafas*, sejalan dengan kata *anima* dalam bahasa Latin, *psyche* dalam bahasa Yunani, dan *athman* dalam bahasa Sanskerta. Istilah-istilah ini memiliki makna yang serupa dalam berbagai tradisi Timur maupun Barat, yaitu sebagai *nafas kehidupan*. Menurut Aburdene, *spirit* adalah aspek ketuhanan yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia, yang dikenal sebagai *aku akbar*. Aspek ini menjadi sumber kekuatan hidup dan bagian dari diri kita yang paling mencerminkan sifat keilahian (Killian, 2014).

Benner (1989) menggambarkan spiritualitas sebagai "*respons manusia terhadap panggilan rahmat Tuhan untuk membentuk hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan dengan dirinya sendiri*". Beck (1986) dan Goldsmith (1992) menyatakan bahwa kerohanian adalah keadaan batin, kondisi hati, atau kekuatan internal yang ada dalam diri seseorang. Schneiders (1989, 684) mendefinisikan spiritualitas sebagai "*upaya sadar seseorang untuk mengintegrasikan kehidupannya, bukan dalam isolasi atau kepentingan diri semata, melainkan dengan mengarah pada transendensi menuju nilai-nilai tertinggi yang diyakini*." Sementara itu, Myers (1990, 11) menggambarkan spiritualitas sebagai sebuah proses berkelanjutan dalam mencari makna dan tujuan hidup, serta apresiasi terhadap kedalaman kehidupan, luasnya alam semesta, dan kekuatan-kekuatan yang bekerja di dalamnya, yang sering kali disebut sebagai sistem kepercayaan pribadi (Killian, 2014).

Manusia, yang disebut sebagai *insan*, memiliki dua dimensi utama, yaitu spiritual (jiwa) dan fisik (raga). Oleh karena itu, pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritualitasnya. Kedua unsur ini menjadikan manusia membutuhkan agama dan ajaran ketuhanan sebagai landasan mental yang penting untuk memperkokoh jiwanya. Realitas ini adalah *fitrah* atau sifat bawaan alami yang ada dalam diri manusia (Fitrawati, 2021).

3.2. Krisis spiritual di era masyarakat modern

Era modern beriringan dengan Era Pencerahan, di mana rasionalitas instrumental meraih supremasi, sementara makna spiritualitas cenderung diabaikan. Salah satu warisan

modernisme adalah pengetahuan positivisme yang dikembangkan oleh Auguste Comte (1789–1857). Positivisme membatasi pengetahuan hanya pada hal-hal yang dapat diamati secara kasat mata dan diverifikasi melalui metode eksperimental. Pendekatan ini sangat memengaruhi dunia pendidikan, sehingga segala aktivitas pendidikan berpusat pada penemuan ilmiah, yang pada akhirnya mengabaikan dimensi spiritual manusia karena tidak terlihat dan sulit dijangkau oleh akal. Akibatnya, modernitas melahirkan ambiguitas dan optimisme semu yang hanya mengandalkan rasionalitas dan logika manusia. Kegagalan modernitas ini kemudian mendorong para pendidik untuk mengembalikan unsur transendensi manusia dalam upaya menghadapi tantangan kehidupan modern (Koesoema, 2007).

Menurut M. Amin Rais, terdapat lima ciri khas masyarakat di era global atau modern. Pertama, munculnya ledakan informasi tanpa batas. Kedua, terjadi pelanggaran nilai-nilai moral dalam masyarakat. Ketiga, berkurangnya sensitivitas terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Keempat, manusia cenderung mengagungkan, bahkan mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima, kehidupan menjadi semakin realistis dan pragmatis (Amin Rais, 1998). Era global ini juga menawarkan berbagai kemudahan bagi manusia melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain memberikan berbagai kemudahan bagi manusia, juga memunculkan tantangan baru. Muhammad Fethullah Gulen mengungkapkan bahwa perkembangan modern telah membawa kebangkitan di bidang industri dan teknologi.

Namun, kemajuan tersebut justru menyebabkan krisis spiritual. Akibatnya, kita kehilangan kejernihan berpikir dan penglihatan kita menjadi kabur, sehingga tak mampu mengenali berbagai keburukan yang terselubung di balik kedok ilmu pengetahuan dan jargon modernitas yang menyesatkan (Gulen, 2012). Dalam pandangan Sayyid Husein Nasr, masyarakat modern tengah menghadapi krisis yang ditandai oleh kekosongan spiritual (Nasr, 1976). Perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan filsafat rasionalisme sejak abad ke-18 ternyata belum mampu memenuhi kebutuhan mendasar manusia akan nilai-nilai transenden, yaitu kebutuhan esensial yang hanya dapat diperoleh dari wahyu Ilahi (Susanti, 2016).

Peter L. Berger menggambarkan bahwa manusia modern mengalami kondisi anomie, yakni situasi di mana individu kehilangan keterhubungan yang memberikan rasa aman dan stabilitas dalam hubungan dengan sesama. Akibatnya, mereka kehilangan pemahaman yang dapat memberikan arah dan makna bagi kehidupan di dunia ini (Berger, 1982). Proses modernisasi telah mengikis dan menghilangkan nilai-nilai spiritual agama, dan menggantikannya dengan nilai-nilai modern yang bersifat sekuler. Manusia modern telah melupakan esensi kemanusiaan dan ketuhanan, yang menyebabkan mereka semakin tenggelam dalam pola hidup materialistis. Pada titik ini, manusia kehilangan martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang istimewa dengan kedudukan yang tinggi. Keistimewaan tersebut hanya dapat dipertahankan jika manusia mampu menjalankan peran sebagai hamba Tuhan, memimpin sebagai khalifah yang membawa kedamaian dan keseimbangan, serta menjalani kehidupan di bumi sesuai amanah Ilahi (Sidqi, 2015).

Menurut perspektif Wora, kemodernan merupakan fenomena kompleks yang ditandai oleh empat karakteristik fundamental. Pertama, pemisahan (*separation*) yang menghadirkan dikotomi antara konsep etika, epistemologi, dunia, dan tubuh, dengan pendekatan yang lebih instrumental dan mekanistik. Kedua, diskontinuitas (*discontinuity*) yang secara radikal menggantikan pola-pola tradisional dengan cara berpikir dan berperilaku baru, memutuskan kontinuitas historis masyarakat. Ketiga, diferensiasi (*differentiation*) yang menciptakan kontras dan kontradiksi kultural, menggambarkan fragmentasi dan kompleksitas masyarakat modern. Keempat, pencabutan posisi Tuhan (*displacement of God*) yang ditandai dengan menurunnya signifikansi spiritualitas dan meningkatnya sekularisasi serta rasionalisasi

pengalaman manusia (Wora, 2006). Dari sudut pandang mistisisme, Wora mengkritik karakteristik-karakteristik ini karena bertentangan dengan pandangan ideal tentang realitas yang seharusnya merupakan kesatuan, kontinuitas, dan kesemestaan dalam naungan realitas Ilahi. Dengan demikian, kemodernan dipahami sebagai kondisi yang penuh ketegangan, pemisahan, dan perubahan yang berpotensi menciptakan "keretakan" atau "keterpecahan" baik dalam konteks sosial maupun ruang internal individual, yang pada gilirannya menghadirkan kompleksitas eksistensial manusia modern.

Menurut pemikiran Walters, kondisi modernitas telah menghasilkan krisis moral yang mendalam, memunculkan kebutuhan mendasar manusia akan fondasi moral yang kuat di luar lingkup ilmu-ilmu fisik. Dalam konteks ini, manusia mulai menyadari perlunya kekuatan transendental yang mampu menyatukan kembali realitas yang terfragmentasi, dengan tujuan membangun masyarakat yang kokoh, damai, dan bermartabat. Walters menegaskan bahwa peradaban modern berada dalam bahaya "sinisme dan amoralitas" yang terus berkembang, sehingga dibutuhkan pemahaman baru tentang realitas. Solusi yang ditawarkannya adalah kembali kepada pendekatan ilmu pengetahuan tradisional, yang memulai pencarian universal melalui kajian hal-hal spesifik. Metode ini menekankan pentingnya bermula dari pengalaman personal individu, bukan dari entitas abstrak seperti Masyarakat (Walters, 2003).

Pernyataan Walters dan Wora menghadirkan kritik mendalam terhadap modernitas, mengungkapkan kegagalan paradigma materialistik dalam memberikan makna dan kebahagiaan sejati bagi manusia. Mereka bersama-sama menawarkan mistisisme sebagai alternatif filosofis untuk membebaskan manusia dari belenggu "sinisme dan amoralitas" yang melekat dalam pengalaman modern. Wora secara khusus menegaskan bahwa pemahaman dunia materialistik telah terbukti gagal memenuhi kebutuhan dasar manusia akan kebahagiaan. Alih-alih menghasilkan kesejahteraan, pendekatan mekanistik justru menghasilkan kehancuran lingkungan hidup yang pada gilirannya bermuara pada krisis eksistensial manusia itu sendiri.

Konsekuensi dari pendekatan ini adalah terputusnya hubungan manusia dengan dimensi organis dan spiritual kehidupan. Solusi yang ditawarkan adalah kembali pada pemahaman organis tentang realitas, yang memandang seluruh eksistensi sebagai manifestasi dari "Yang Ilahi". Dalam perspektif ini, dunia tidak lagi dipahami sebagai mesin mati, melainkan sebagai organisme hidup yang penuh makna dan saling-terhubungan. Mistisisme menawarkan cara pandang di mana setiap aspek realitas memiliki keaktifan dan kehidupan intrinsik, melampaui reduksi materialistik yang mekanis. Pada hakikatnya, baik Walters maupun Wora mengajak manusia untuk melampaui batas-batas epistemologi modern, menuju pemahaman yang lebih holistik dan spiritual. Mereka meyakini bahwa krisis modernitas hanya dapat dijumpai melalui kesadaran akan kesatuan fundamental seluruh eksistensi, yang dalam tradisi mistis dipahami sebagai manifestasi dari kekuatan transendental yang hidup dan aktif.

3.3. Peran tasawuf dalam mengintegrasikan spiritualitas di era masyarakat modern

Kehadiran tasawuf dalam kehidupan modern sebenarnya bertujuan untuk merespons krisis spiritual yang muncul akibat dominasi modernisme dan positivisme, yang lebih mengutamakan akal daripada aspek spiritual. Padahal pada hakikatnya, akal dan spiritualitas seharusnya berjalan beriringan, karena keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Akan sulit dibayangkan jika nilai-nilai agama hanya mengandalkan rasio dan akal, begitu pula jika hanya berfokus pada dimensi spiritual semata (Putra, 2017).

Perubahan zaman telah menggoyahkan nilai-nilai formalitas sebagai pedoman hidup. Beberapa tokoh menyatakan bahwa spiritualitas manusia di zaman modern ini telah mengalami perubahan signifikan. Meskipun akal manusia berkembang pesat, hati manusia

tetap berada dalam kondisi yang rapuh. Oleh karena itu, manusia membutuhkan penopang dan penyeimbang untuk kekuatan jiwanya, yang bisa ditemukan dalam tasawuf. Dalam kehidupan masyarakat modern, terutama di perkotaan yang kini sangat dipengaruhi oleh berbagai perilaku yang muncul akibat penyalahgunaan kemajuan teknologi dan kesibukan dalam aktivitas duniawi semata (Nuraini & Marhayati, 2019 dan Mulyadhi, 2006).

Nilai-nilai tasawuf yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan spiritual di era masyarakat modern diantaranya adalah:

1) Zuhud

Konsep zuhud dalam tasawuf menjadi salah satu solusi untuk mengatasi penyakit-penyakit spiritual yang dialami oleh masyarakat modern. Zuhud mengajarkan pembebasan diri dari keterikatan terhadap materi. Dalam konteks zaman sekarang, penerapan konsep zuhud sangat relevan dengan kecenderungan materialistis yang melanda manusia modern. Namun, penting untuk dipahami bahwa konsep ini bukan berarti kita harus benar-benar memisahkan diri dari dunia, melainkan lebih pada mengurangi kecintaan yang berlebihan terhadap dunia. Karena dalam kehidupan modern saat ini, kita tidak bisa menghindari kebutuhan duniawi. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kita dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat (Nuraini & Marhayati, 2019).

2) Taubat

Taubat berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *taba*, *yatuubu*, *taubatan*, yang berarti kembali. Dalam pandangan kalangan sufi, taubat berarti memohon ampunan atas segala dosa dan kesalahan, dengan disertai tekad yang tulus untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut, serta dilengkapi dengan amal kebajikan sebagai bentuk perbaikan (Siregar, 2002). Dalam konteks zaman sekarang, taubat tidak hanya berarti pengakuan atas dosa pribadi, tetapi juga refleksi terhadap perilaku yang terjebak dalam pola konsumtif, materialistik, dan individualistik yang semakin mendominasi kehidupan. Dalam masyarakat yang sering kali terfokus pada pencapaian duniawi dan kesenangan sesaat, taubat mengajak individu untuk kembali kepada nilai-nilai spiritual yang lebih mendalam, memperbaiki diri dengan niat yang tulus, dan berkomitmen untuk hidup lebih seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani. Hal ini juga mencakup perbaikan dalam hubungan sosial dan kepedulian terhadap sesama, sebagai wujud dari amal kebajikan yang dilakukan dalam upaya membangun kehidupan yang lebih bermakna dan penuh berkah.

3) Wara'

Wara' adalah hakikat dari menghindari atau meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas status halal dan haramnya, serta menjaga kehormatan diri. Prinsip ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti dalam hal makanan, minuman, pakaian, percakapan, perjalanan, dan aktivitas lainnya (Nasution & Siregar, 2015). Dalam konteks masyarakat modern, wara' juga mencakup penghindaran terhadap segala bentuk perilaku yang dapat merusak integritas dan moralitas, seperti keserakahan, penipuan, atau manipulasi dalam dunia profesional dan sosial.

Di tengah kemajuan teknologi dan konsumerisme yang terus berkembang, prinsip wara' mengajak individu untuk bijak dalam memilih apa yang mereka konsumsi, baik dalam bentuk informasi, hiburan, maupun gaya hidup, yang belum tentu membawa kebaikan atau sesuai dengan nilai-nilai etika. Selain itu, wara' juga mencakup upaya untuk menjaga kehormatan diri dalam berinteraksi di dunia maya, memastikan bahwa perilaku dan ucapan tetap mencerminkan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran.

4) Sabar

Shabr atau sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dan mengendalikan perasaan. Menurut Zun al Nun al Mishri yang dikutip oleh Abudin Nata, sabar berarti

menjauhi segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetap tenang dan sabar saat menghadapi ujian, serta menunjukkan rasa cukup meskipun dalam keadaan kekurangan, terutama dalam hal ekonomi (Nata, 1996). Sabar juga mengajarkan kita untuk tetap tenang dan terkendali di tengah tekanan hidup yang semakin kompleks, seperti stres pekerjaan, perubahan sosial yang cepat, atau ketidakpastian finansial.

Dalam dunia yang sering kali mendorong individu untuk cepat mencapai kesuksesan materi, sabar mengajak kita untuk tetap konsisten pada prinsip-prinsip yang benar dan menghindari perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Sabar di era modern juga mencakup kemampuan untuk tidak terjerumus dalam sikap konsumtif yang berlebihan, meskipun lingkungan sekitar sering menggoda dengan gaya hidup hedonistik, dan lebih memilih untuk merasa cukup dengan apa yang dimiliki.

5) Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun Nafs berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu *tazkiyah* dan *nafs*. Secara bahasa, *tazkiyah* berasal dari kata *tazakka*, yang memiliki makna menyucikan, membersihkan, atau mensucikan diri (Tamrin, 2010). Jadi, *tazkiyatun nafs* adalah penyucian jiwa atau pembersihan diri dari sifat-sifat buruk dan penyakit hati. Secara konsep, tazkiyatun nafs bertujuan untuk membersihkan hati dan jiwa dari segala sifat tercela seperti iri hati, dengki, sombong, riya', serta menggantinya dengan akhlak mulia seperti keikhlasan, kesabaran, tawadhu', dan kejujuran.

Dalam ajaran Islam, *tazkiyatun nafs* merupakan proses spiritual yang menekankan peningkatan kualitas diri agar seseorang lebih dekat dengan Allah SWT. Proses ini melibatkan introspeksi, perbaikan akhlak, dan pengendalian hawa nafsu. Dengan tazkiyatun nafs, individu diharapkan mencapai ketenangan jiwa (*nafs muthmainnah*), kebersihan hati, dan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam kehidupannya.

6) Ikhlas

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, ikhlas adalah memurnikan niat dalam setiap amal hanya karena Allah SWT, tanpa terpengaruh oleh keinginan duniawi seperti pujian, sanjungan, atau riya' (pamer). Ikhlas merupakan inti dari segala amal ibadah. Di era digital dan media sosial saat ini, banyak orang melakukan kebaikan atau amal ibadah bukan lagi murni demi kebaikan itu sendiri atau demi Allah SWT, melainkan demi pengakuan, apresiasi, atau validasi dari orang lain. Fenomena seperti "pamer kebaikan" (riya' digital), seperti membagikan kegiatan amal atau ibadah di media sosial, sering kali menimbulkan pertanyaan tentang keikhlasan. Hal ini berpotensi menggeser niat dari "lillah" (karena Allah) menjadi "linnas" (untuk manusia). Padahal, inti dari ikhlas adalah melakukan segala sesuatu tanpa mengharap imbalan duniawi atau pujian dari manusia, melainkan hanya demi ridha Allah SWT.

Dalam kehidupan yang serba kompetitif dan materialistis, ikhlas menjadi nilai yang sangat penting untuk meredam ego, menghindari kepalsuan, serta menjaga ketenangan batin. Ikhlas mengajarkan bahwa nilai amal tidak terletak pada seberapa banyak orang mengetahuinya, tetapi pada kejujuran hati dan kemurnian niat di hadapan Allah SWT. Dengan ikhlas, seseorang dapat menjalani hidup yang lebih tulus, bermakna, dan jauh dari tekanan sosial atau tuntutan pengakuan.

7) Syukur

Untuk mencapai kesempurnaan dalam perbaikan akhlak, kaum sufi menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan. Syukur adalah keadaan di mana seseorang menggunakan nikmat tersebut untuk kebaikan. Inti dari syukur adalah menyadari dan mengingat kebaikan yang diberikan oleh Allah, memujinya, serta menghargai segala anugerah-Nya (Zahri, 1998).

Dalam konteks masyarakat modern, sikap syukur ini menjadi sangat relevan sebagai upaya mengatasi kecenderungan hidup yang penuh tuntutan, stres, dan ketidakpuasan. Syukur bukan sekadar menerima nikmat, tetapi juga memanfaatkannya untuk kebaikan, seperti berbagi dengan sesama dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Hakikat syukur adalah menyadari, menghargai, dan memuji Sang Pemberi nikmat, yang dalam praktiknya dapat menumbuhkan ketenangan batin, rasa cukup (*qana'ah*), serta membangun harmoni di tengah kehidupan yang serba materialistis dan kompetitif.

8) Ridha

Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Madarij As-Salikin*, mendefinisikan ridha sebagai ketenangan hati dalam menghadapi segala takdir Allah, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, disertai dengan keyakinan bahwa semua itu adalah bentuk kasih sayang dan kebijaksanaan Allah SWT. Di era modern yang penuh dengan tantangan seperti tekanan hidup, kompetisi ketat, krisis ekonomi, kesehatan mental, dan maraknya tuntutan sosial, banyak individu yang merasa cemas, stres, dan kehilangan arah saat menghadapi kegagalan atau situasi yang tidak sesuai harapan. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh pola pikir yang mengaitkan kebahagiaan semata-mata pada pencapaian materi, pengakuan sosial, atau kesuksesan duniawi.

Ridha menjadi solusi spiritual yang dapat memberikan ketenangan batin di tengah kekacauan tersebut. Dengan memahami bahwa segala peristiwa, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, adalah takdir Allah yang penuh hikmah dan kasih sayang, seseorang akan mampu menerima keadaan dengan lebih sabar, ikhlas, dan optimis. Ridha membantu individu untuk tidak terus-menerus meratapi kegagalan, melainkan mencari makna di balik setiap ujian.

4. SIMPULAN

Kehidupan masyarakat modern yang dipenuhi oleh kemajuan teknologi, materialisme, dan globalisasi sering kali mengarah pada hilangnya kedamaian batin dan ketenangan jiwa. Dalam situasi ini, tasawuf menawarkan solusi yang sangat relevan dengan memberikan panduan untuk mencari makna yang lebih dalam dalam hidup, terutama melalui pencarian spiritual yang lebih mendalam. Konsep-konsep tasawuf, seperti *zuhud*, *taubat*, *wara'*, sabar, *tazkiyatun nafs*, ikhlas, syukur, dan ridha, menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, serta untuk memperbaiki hubungan antara individu dengan Tuhan dan sesama. *Zuhud*, misalnya, mengajarkan pembebasan diri dari keterikatan berlebihan terhadap materi, yang sangat relevan dengan kecenderungan materialistis di zaman modern. *Taubat* dan ikhlas mengajarkan pentingnya refleksi diri dan memurnikan niat dalam setiap amal ibadah, sementara sabar dan *wara'* mengajarkan ketahanan dalam menghadapi ujian hidup dan menjaga integritas pribadi. *Tazkiyatun nafs*, sebagai penyucian jiwa, mendorong seseorang untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan akhlak mulia.

Syukur dan ridha memainkan peran yang sangat penting dalam mengatasi stres, kecemasan, dan ketidakpuasan yang banyak dialami oleh masyarakat modern. Syukur mengajarkan untuk menghargai setiap nikmat, sementara ridha memberikan ketenangan hati dalam menghadapi takdir, baik yang menyenangkan maupun yang tidak diinginkan. Dengan demikian, tasawuf membantu individu untuk menemukan kedamaian batin, menghindari hidup yang didorong oleh ego dan ambisi duniawi, serta mengajarkan cara hidup yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang. Tasawuf, dalam konteks kehidupan modern, bukan hanya sebagai jalan spiritual pribadi, tetapi juga sebagai alat untuk memperbaiki kualitas hidup secara sosial. Dalam dunia yang semakin kompetitif dan terfokus pada pencapaian materi, nilai-nilai tasawuf mengajarkan kita untuk tetap menjaga keseimbangan batin, memperbaiki

diri, dan hidup dalam keharmonisan dengan sesama. Oleh karena itu, tasawuf dapat menjadi solusi penting untuk menghadapi krisis spiritual yang muncul di tengah dominasi rasionalitas dan materialisme dalam masyarakat modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih damai, harmonis, dan penuh kasih sayang, di mana kesejahteraan jiwa dan kebahagiaan batin menjadi tujuan yang lebih utama daripada sekadar pencapaian duniawi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin* (terj.). Pustaka Azzam.
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67–73.
- Asmaran. (2012). *Pengantar studi tasawuf*. PT Raja Grafindo Persada.
- Berger, P. L. (1982). *Piramida pengorbanan manusia* (terj.). Mizan.
- Doob, C. B., et al. (1998). *Sociology: An introduction*. CBS College Publishing.
- Falah, G., & Assya'bani, R. (2021). Peran tasawuf di era masyarakat modern: Peluang dan tantangan. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 21(2), 191–206.
- Fitrawati. (2021). Tasawuf sebagai solusi dari kosongnya spiritualitas pada masyarakat modern akibat perkembangan teknologi. *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan*, 24(2).
- Gulen, M. F. (2012). *Bangkitnya spiritualitas Islam* (F. Saefudin, Penerj.). Republika.
- Hardiman, F. B. (2004). *Filsafat modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hendropuspito. (1983). *Sosiologi agama*. Penerbit Kanisius.
- Ibnu Qayyim. (2014). *Madarij As-Salikin* (terj.). Darul Haq.
- Killian, N. (2014). Peran teknologi informasi dalam komunikasi antar budaya dan agama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2).
- Khoiruddin, M. A. (2016). Peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 113–130.
- Kartanegara, M. (2006). *Menyelami lubuk tasawuf*. Erlangga.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Lawang, R. M. Z. (1986). *Pengantar sosiologi*. Penerbit Karunika.
- Muslih, M. (2008). *Pengantar ilmu filsafat*. Darussalam University Press.
- Mulyati, S. (2006). *Tarekat-tarekat muktabaroh di Indonesia*. Kencana.
- Nasr, S. H. (1976). *Islam and the plight of modern man*. Allen and Unwin.
- Nasution, A. B., & Siregar, R. H. (2015). *Akhlak tasawuf: Pengenalan, pemahaman, dan pengaplikasiannya disertai biografi dan tokoh-tokoh sufi*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (1996). *Akhlak tasawuf*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (1998). *Ilmu kalam, filsafat dan tasawuf*. Raja Grafindo Persada.
- Nuraini, & Marhayati, N. (2019). Peran tasawuf terhadap masyarakat modern. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2).
- Putra, A. E. (2017). Tasawuf sebagai terapi atas problem spiritual masyarakat modern. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 8(1), 45–57.
- Rais, M. A. (1998). *Visi dan misi Muhammadiyah*. Pustaka SM.
- Robinson, P. (1981). *Perspective on the sociology of education: An introduction*. Routledge and Kegan Paul.
- Sidqi, A. (2015). Wajah tasawuf di era modern: Antara tantangan dan jawaban. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1), 1–28.
- Siregar, H. A. R. (2002). *Tasawuf dari sufisme klasik ke neo-sufisme*. Raja Grafindo Persada.
- Solihin, M., & Anwar, M. R. (2004). *Akhlak tasawuf: Manusia, etika, dan makna hidup*. Nuansa.

- Susanti, S. E. (2016). Spiritual education: Solusi terhadap dekadensi karakter dan krisis spiritualitas di era global. *Humanistika*, 2(1), 89–132.
- Syukur, M. A. (2003). *Tasawuf kontekstual: Solusi problem manusia modern*. Pustaka.
- Tamrin, D. (2010). *Tasawuf irfani: Tutup nasut buka lahut*. UIN Maliki Press.
- Walters, D. (2003). *Crises in modern thought: Menyelami kemajuan ilmu pengetahuan dalam lingkup filsafat dan hukum kodrat* (B. Widhi Nugraha, Penerj.). Gramedia.
- Widayani, H. (2019). Maqamat (tingkatan spiritualitas dalam proses bertasawuf). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 8(1), 11–24.
- Wora, E. (2006). *Perennialisme: Kritik atas modernisme dan posmodernisme*. Kanisius.
- Zahri, M. (1998). *Kunci memahami ilmu tasawuf*. Bina Ilmu.